

PENGARUH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN TERHADAP KECERDASAN SOSIAL DI SMKN 1 SEBATIK BARAT KABUPATEN NUNUKAN

Siti Patimah¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewarganegaraan terhadap kecerdasan sosial di SMKN 1 Sebatik Barat Kabupaten Nunukan. Jenis penelitian ini adalah metode Deskriptif Kuantitatif yaitu metode yang diarahkan untuk memecahkan masalah dengan cara memaparkan atau menggambarkan apa adanya hasil penelitian. Analisis data menggunakan program SPSS 20 menghasilkan korelasi rank spearman sebesar 0,704. Hasil penelitian berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji – t diperoleh hasil $t_{hitung} = 8,521$, dengan taraf kesalahan 0,01% diperoleh $t_{tabel} = 2,639$, maka menunjukkan H_0 di tolak dan H_1 di terima.

Pada penelitian ini, masalah yang akan di bahas adalah sejauh mana pendidikan kewarganegaraan mampu mempengaruhi kecerdasan sosial bagi siswa di SMKN 1 Sebatik Barat Kabupaten Nunukan. Pendidikan kewarganegaraan di bagi menjadi 3 indikator yang dioperasionalkan. Sedangkan untuk variabel kecerdasan sosial di bagi menjadi 3 indikator yang dioperasionalkan. Indikator pertama adalah aspek kognitif. Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara pendidikan kewarganegaraan siswa terhadap kecerdasan sosial di SMKN 1 Sebatik Barat Kabupaten Nunukan.

Kata Kunci : Pendidikan, Kewarganegaraan, Kecerdasan Sosial, Sebatik Barat

Pendahuluan

Pada hakekatnya fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia. Undang - undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 3 menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email : patimahsiti010@gmail.com

Seperti halnya di SMK Negeri 1 Sebatik Barat yaitu sekolah yang berada di daerah perbatasan yang besar kemungkinan menurunnya aspek-aspek budaya lokal dan kecintaan siswa-siswi SMK Negeri 1 Sebatik Barat terhadap tanah air, serta kurangnya pelestarian dan pendidikan tanah air pada siswa-siswi SMK Negeri 1 Sebatik Barat sehingga menghilangkan nilai-nilai kecintaan terhadap tanah air, bahkan banyaknya siswa-siswi yang mulai terpengaruh dengan budaya luar karena sebagian dari siswa anak Tenaga Kerja Indonesia dimana mereka pernah menempu pendidikan di Negara Malaysia

Untuk mencapai suatu keberhasilan dalam pembelajaran, kecerdasan sosial merupakan salah satu faktor internal pada diri seseorang yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar sehingga secara langsung berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Kecerdasan sosial berhubungan dengan bagaimana anak dapat melakukan hubungan dengan orang lain serta anak juga dapat memahami diri sendiri. Goleman (2007:17) menjelaskan bahwa kecerdasan sosial akan berpengaruh pada perilaku siswa dan yang lebih spesifik berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, mengingat salah satu indikator hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa. Mu'in (2011:27) menjelaskan bahwa untuk membangun karakter itu harus diiringi dengan karakter guru yang memberi contoh. Dari hasil pengamatan pada tanggal 20 september 2015 dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan di Kabupaten Nunukan masih kurang, khususnya siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Disebabkan hampir 30 % siswa anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI), dimana siswa TKI ini masih kurang memahami pelajaran pendidikan kewarganegaraan karena ketika mereka Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Negara Malaysia. Jadi ketika Sekolah Menengah Kejuruan mereka baru mendapatkan Pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Sebagian siswa disana juga masih mengalami kurangnya kompetensi sosial yang ditunjukkan dengan berbagai sikap yaitu sulit bekerja sama (pasif dalam kelompok), kurang kepercayaan diri, mudah menyerah, tidak proaktif dan lebih konsentrasi mengutak-atik hp dibandingkan dengan bersosialisasi dengan guru dan teman sebaya. Siswa sering fokus hanya pada laptop dan telepon.

Mengingat pentingnya pendidikan kewarganegaraan, dan menyadari bahwa pemahaman siswa yang masih dapat dikatakan rendah maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Kecerdasan Sosial di SMKN 1 Sebatik Barat Kabupaten Nunukan”.

Kerangka Dasar Teori

Teori Pembangunan

Pengertian pembangunan secara umum adalah proses perubahan yang terus menerus untuk menuju keadaan yang lebih baik berdasarkan norma-norma tertentu. Mengenai pengertian pembangunan, para ahli memberikan definisi yang bermacam-macam seperti halnya perencanaan. Istilah pembangunan bisa saja

diartikan berbeda oleh satu orang dengan orang lain, daerah yang satu dengan daerah lainnya, Negara satu dengan Negara lain. Namun secara umum ada suatu kesepakatan bahwa pembangunan merupakan proses untuk melakukan perubahan (Riyadi dan Deddy Supriyadi Bratakusumah, 2005:6).

Pembangunan adalah suatu proses multidimensional yang melibatkan berbagai perubahan-perubahan mendasar dalam struktur sosial, tingkah laku sosial, dan institusi sosial, di samping akselerasi pertumbuhan ekonomi, pemerataan ketimpangan pendapatan, serta pemberantasan kemiskinan (Todaro, 2007: 19). Maka tujuan dari pembangunan itu sendiri adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Masalah Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia, kemudian pula bagi kehidupan suatu bangsa. Untuk mencapai tujuan suatu bangsa, pendidikan memegang peranan yang cukup penting. Karna melalui pendidikan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa dibentuk dan ditingkatkan. Sehubungan dengan hal tersebut maka suasana belajar dan proses pembelajaran harus direncanakan sedemikian rupa agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya guna memiliki spiritual keagamaan, pengendalian, akhlak mulia, kecerdasan, keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa maupun negara. Disamping itu nilai-nilai perjuangan bangsa masih relevan dalam memecahkan setiap permasalahan dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sangat terbukti keandalannya.

Menurut Bukhori (dalam Trianto, 2007: 1) menyatakan bahwa Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan saja, akan tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan yang bisa digunakan untuk mengubah dunia.

Masalah Kewarganegaraan

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan berbasis karakter pada lembaga formal. Tuntutan tersebut didasarkan fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan dikota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karna itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkat perannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan yang memuat tentang karakter.

Kondisi masih jauhnya bangsa ini dari cita-cita yang dituju antara lain bersumber dari karakter yang dimiliki bangsa ini. Perilaku dan tindakan yang kurang baik atau bahkan tidak berkarakter, telah menjerat semua komponen bangsa melalui dari lembaga legislatif, eksekutif, yudikatif hingga masyarakat awam. Pada masa sekarang ini, sifat-sifat kepahlawanan, perilaku mengutamakan kepentingan masyarakat luas dan mempertahankan keutuhan bangsa seringkali bergeser ke arah sifat-sifat yang mementingkan kepentingan individu dan kelompok. Melihat realitas kehidupan kebangsaan dan kenegaraan dewasa ini, yang dihindangi berbagai krisis, maka menjadi sangat penting untuk direalisasikan pembangunan karakter bangsa. Proses pembangunan karakter bangsa tidak dapat dilepaskan dari proses pendidikan. Dalam konteks ini, dimensi utama pendidikan adalah pendidikan kewarganegaraan, yakni tindakan membimbing peserta didik untuk mengikatkan diri secara sukarela kepada nilai-nilai luhur. Bagi seorang anak, keteladanan seseorang lebih baik dan efektif dalam mendidik dibandingkan dengan petuah atau nasihat dengan kata-kata. Keteladanan guru lebih mudah ditiru ketimbang hanya sekedar kata-kata. Karena seorang guru merupakan interaksi kedua bagi anak untuk mengenal lingkungannya.

Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, trampil, dan berkarakter sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945 (Lampiran Permendiknas No. 22 tahun 2006). Dalam pengamatannya terhadap pengertian Pendidikan Kewarganegaraan, pakar *social studies* dan Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia yakni Numan Somantri memberikan batasan pengertian Pendidikan Kewarganegaraan yang dirumuskan sebagai suatu seleksi dan adaptasi dari lintas disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu kewarganegaraan, humaniora, dan kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk ikut mencapai salah satu tujuan Pendidikan IPS (Somantri, 2001: 59).

Berdasarkan pendapat para ahli dalam pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang mempunyai fokus utama dalam pembentukan warga negara yang baik (*good citizenship*) dan berkarakter cerdas, trampil, dan berkarakter sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Cholisin (2004:17-20) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan mencakup tiga karakteristik :

1. Pengetahuan Kewarganegaraan (*civic knowledge*) merupakan materi sustansi yang harus diketahui oleh warga negara. Pada prinsipnya pengetahuan yang harus diketahui oleh warga negara berkaitan dengan hak-kewajiban/ peran

sebagai warga negara dan pengetahuan yang mendasar tentang struktur dan sistem politik, pemerintahan dan sistem sosial yang ideal sebagaimana terdokumentasi dalam Pancasila dan UUD 1945, maupun yang telah menjadi konvensi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta nilai-nilai universal dalam masyarakat demokratis serta cara-cara kerjasama untuk mewujudkan kemajuan bersama dan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat internasional.

2. Keterampilan Kewarganegaraan (*civic skills*) merupakan keterampilan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan, agar pengetahuan yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna, karena dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan berbangsa dan bernegara. *Civic skills* mencakup *intellectual skills* (keterampilan intelektual) dan *participation skills* (keterampilan partisipasi).
3. Karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) merupakan sifatsifat yang harus dimiliki setiap warga negara untuk mendukung efektifitas partisipasi politik, berfungsinya sistem politik yang sehat, berkembangnya martabat dan harga diri dan kepentingan umum.

Berdasarkan hasil uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki tiga karakteristik yang ada di dalamnya yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*).

Pengertian Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial merupakan rujukan tepat bagi ketrampilan tentang relasi dengan orang lain. Kemampuan sosial menunjukkan kemampuan terbesar yang berhubungan dengan banyak aspek kepribadian. Kecerdasan sosial bisa di karakteristikkan sebagai sebuah kombinasi dari dasar mengerti orang, salah satu strategi kesadaran sosial dan paket kemampuan untuk berinteraksi secara sukses dengan orang lain. Menurut Goleman (2007:113) menggunakan istilah menjadi salah satu bahan pertimbangan untuk *social intelligence* untuk menjelaskan mengenai dilakukan upaya lebih lanjut sehubungan dengan sekumpulan keterampilan yang memungkinkan upaya peningkatan kecerdasan sosial pada siswa kita untuk menjadi efektif dalam mengelola seminari interaksi sosial kita.

Dari definisi para ahli tentang kecerdasan sosial tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial (*social intelligence*) adalah kemampuan menjalin hubungan atau relasi dan mempertahankan hubungan tersebut dengan cara menjaga perasaan serta mengembangkan kepekaan situasional yang tinggi untuk mencapai keadaan yang harmonis.

Aspek-Aspek Kecerdasan Sosial

Menurut Thorndike dalam Kihlstrom & Cantor (2011:12) Definisi kecerdasan sosial bermula dari konsep kecerdasan yang dikemukakan oleh Thorndike. "Thorndike membagi kecerdasan ke dalam tiga aspek yaitu:

1. Kecerdasan abstrak: kemampuan untuk memahami dan mengelola gagasan-gagasan (*ability to understand and manage ideas*).
2. Kecerdasan mekanik: kemampuan untuk memahami dan mengelola objek konkret (*ability to understand and manage concrete objects*).
3. Kecerdasan sosial: kemampuan untuk memahami dan mengelola orang lain (*ability to understand and manage people*)”.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat di artikan sebagai metode yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap fenomena sosial. Digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMK Negeri 1 Sebatik Barat, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara tahun ajaran 2015/2016 yng berjumlah 325 siswa-siswi sedangkan, sampel dalam penelitian ini menurut Bungin (2006) yaitu sebagai berikut :

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{\frac{N \cdot d^2 + 1}{325}} \\&= \frac{325 \cdot 0,1^2 + 1}{325} \\&= \frac{325}{4,25} = 76,47 \text{ atau } 76 \text{ responden}\end{aligned}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah Populasi

d² = Presisi (ditetapkan 10% dengan tingkat kepercayaan 95%)

Dengan menggunakan rumus diatas maka jumlah sampel secara keseluruhan yang dibutuhkan ialah 76 siswa-siswi SMK Negeri 1 Sebatik Barat, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara.

Alat Ukur Peneliian

Alat pengukur data yang penulis pergunakan dalam penulisan ini adalah alat ukur ordinal. Sebagai mana dikemukakan oleh singarimbun dan effendi (1998:102) ukuran ordinal mengurutkan responden dari tingkat paling rendah ketingkat yang palin tinggi menurut suatu atribut tertentu tanpa ada petunjuk yang jelas dari beberapa jumlah absolute yang dimiliki oleh masing-masing responden lainnya. Dalam buku yang sama beliau mengatakan bahwa “Biasanya seorang peneliti menginginkan rank yang cukup besar sehingga informasi yang dikumpulkan lengkap. Ada peneliti yang menggunakan jenjang 3 (1,2,3), jenjang

5 (1,2,3,4,5) dan jenjang 7 (1,2,3,4,5,6,7). Semakin besar jenjang jawaban semakin kemungkinan terjadi kekosongan pada titik ujung.”

Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian diperlukan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data-data yang akurat. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian lapangan (*field work research*) yaitu pengamatan (observasi), anket, dokumentasi.

Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Analisis data yang digunakan untuk pengolahan data penelitian adalah dengan menggunakan korelasi Rank Spearman dan uji t.

Hasil Penelitian

Pendidikan kewarganegaraan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terlebih lagi jika di dalam lingkungan masyarakat karena melalui pendidikan kewarganegaraan lah seseorang yang satu dengan seseorang yang lain bisa menjadi warga negara yang baik, dan seseorang yang satu maupun seseorang yang lain bisa mengetahui hak-hak dan kewajibannya sebagai warga negara sebagaimana yang ada dalam Pancasila dan UUD 1945.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewarganegaraan terhadap kecerdasan sosial bagi siswa SMKN 1 Sebatik Barat Kabupaten Nunukan. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 76 orang.

Sebelum melakukan perhitungan statistik, koesioner yang sudah dibagikan diujicobakan terlebih dahulu, hal ini dilakukan untuk menguji validitas dan reabilitas kuesioner yang akan di teliti. Setelah di uji cobakan maka di ketahui pernyataan mana saja yang tidak valid, pernyataan tersebut tidak di pakai pada penelitian. Jumlah pernyataan yang digunakan pada koesioner berjumlah 12 pernyataan dan koesioner tersebut telah dibagikan kepada 76 siswa di SMKN 1 Sebatik Barat Kabupaten Nunukan yang terdiri dari 5 siswi dan 4 siswa dari X Akuntansni, 3 siswi dan 5 siswa dari XI Akuntansi, 6 siswi dan 2 siswa dari XII Akuntansi, 3 siswi dan 5 siswa dari X Perikanan, 4 siswi dan 4 siswa dari XI Perikanan, 2 siswi dan 7 siswa dari XII Perikanan, 3 siswi dan 6 siswa dari X Perkebunan, 4 siswi dan 5 siswa dari XI Perkebunan, 4 siswi dan 4 siswa dari XII Perkebunan.

Pada penelitian ini, masalah yang akan di bahas adalah sejauh mana pendidikan kewarganegaraan mampu mempengaruhi kecerdasan sosial bagi siswa di SMKN 1 Sebatik Barat Kabupaten Nunukan.

Pendidikan kewarganegaraan memainkan perang penting dalam bentuk kehidupan kita. Kita tergantung pada kepada orang lain dalam hal perasaan,

pemahaman informasi, dukungan dan berbagai bentuk pengetahuan yang mempengaruhi citra diri kita dan membantu kita dalam menjadi warga negara yang baik dan berkarakter cerdas, trampil, dan berkarakter sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan kewarganegaraan di bagi menjadi 3 indikator yang dioperasionalkan. Untuk indikator yang pertama adalah pengetahuan kewarganegaraan, dari hasil jawaban dari 2 item pernyataan, sebanyak 36,8% responden memilih jawaban setuju, yang berarti bahwa responden setuju generasi muda sekarang memiliki kesadaran dan penghormatan terhadap hak-hak dasar manusia serta kewajiban dasar manusia sehingga mampu memperlakukan warga negara secara adil dan tidak diskriminatif, dan sebanyak 46,1% responden yang memilih jawaban setuju, mereka setuju meneladani nilai-nilai juang para pahlawan dalam mewujudkan kemerdekaan bangsa Indonesia harus kita teladani dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, responden setuju generasi muda sekarang memiliki kesadaran dan penghormatan terhadap hak-hak dasar manusia serta kewajiban dasar manusia sehingga mampu memperlakukan warga negara secara adil dan tidak diskriminatif, kemudian responden setuju meneladani nilai-nilai juang para pahlawan dalam mewujudkan kemerdekaan bangsa Indonesia harus kita teladani dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat.

Indikator kedua adalah keterampilan kewarganegaraan, dari hasil jawaban dari 2 item pernyataan, sebanyak 38,2% responden mengaku bahwa ragu-ragu berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti korupsi, dan sebanyak 47,4% responden menjawab bahwa mereka setuju saat ini ketika berinteraksi dengan seseorang, baik itu dalam negara maupun luar negara selalu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa responden menjawab ragu-ragu berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti korupsi, namun siswa menjawab setuju ketika saat ini ketika berinteraksi dengan seseorang, baik itu dalam negara maupun luar negara selalu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Indikator yang ketiga adalah karakter kewarganegaraan yang memiliki 2 item pernyataan, sebanyak 50% responden memilih jawaban ragu-ragu yang berarti bahwa responden ragu-ragu generasi muda saat ini selalu berpikir kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi permasalahan apa yang ada khususnya isu kewarganegaraan, dan 48,7% responden memilih jawaban setuju selalu memahami, menghayati dan menerapkan nilai-nilai budi pekerti, demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa responden ragu-ragu dengan generasi muda saat ini selalu berpikir kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi permasalahan apa yang ada khususnya isu kewarganegaraan, namun responden mengatakan setuju ketika siswa seharusnya selalu memahami, menghayati dan menerapkan nilai-nilai budi pekerti, demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sebagian siswa memiliki kecerdasan sosial yang kurang di mana salah satunya siswa kurang menyesuaikan diri dalam aturan-aturan yang berlaku di dalam lingkungan sekolah, melalui penelitian ini peneliti ingin meneliti bagaimana kecerdasan sosial yang ada di SMKN 1 Sebatik Barat Kabupaten Nunukan, karena sebelumnya ditemukan siswa masih kurang dalam kompetensi sosial yang ditunjukkan dengan berbagai sikap yang sulit bekerja sama, tidak memperhatikan pada saat pelajaran berlangsung, lebih konsentrasi mengutak-atik handphone dibandingkan bersosialisasi dengan guru dan teman-teman.

Menurut Thorndike dalam Kihlstron & Cantor (2011:12) kecerdasan sosial sebagai keterampilan membangun relasi dengan orang lain dapat berkembang jika seseorang menguasai aspek kognitif dan aspek psikomotorik.

Dalam penelitian ini peneliti menyebarkan pernyataan-pernyataan kuesioner kepada siswa SMKN 1 Sebatik Barat Kabupaten Nunukan dan mendapatkan hasil sebagai berikut :

Indikator pertama adalah aspek kognitif yang terdiri dari 3 pernyataan. Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 42,1% responden memilih jawaban setuju tanpa diminta saya menghampiri teman yang menangis di kelas, selanjutnya sebanyak 36,8% responden menjawab setuju ketika dengan memperhatikan teman-teman, saya lebih mudah dalam membantu mereka, dan yang terakhir sebanyak 40,8% responden memilih jawaban setuju membiasakan diri untuk lebih banyak mendengarkan dari pada berbicara saat teman menceritakan pengalamannya.

Indikator yang kedua adalah aspek psikomotorik yang terdiri dari 3 pernyataan, untuk pernyataan yang pertama sebanyak 34,2% responden setuju dengan mengatakan saya menyenangi tugas-tugas yang diberikan guru, karena itu saya mengerjakan sebaik-baiknya, pernyataan selanjutnya sebanyak 44,7% responden memilih jawaban setuju dengan menjawab saya selalu memperhatikan pada saat pelajaran berlangsung, dan pernyataan yang terakhir sebanyak 38,2% responden setuju hanya dengan memperhatikan perilaku teman, saya dapat memahami apa yang dia rasakan.

Berdasarkan hasil perhitungan, pengaruh pendidikan kewarganegaraan terhadap kecerdasan sosial diperoleh hasil korelasi r_s sebesar 0,704. Kemudian dilakukan uji hipotesis yang di ajukan dan mendapatkan nilai t sebesar 8,521. Untuk menentukan uji hipotesis, kemudian dibandingkan dengan tabel t , dengan taraf kesalahan 0,01% dengan $dk = 76$ diperoleh harga $t = 2,639$. Karena harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,521 > 2,639$) dapat di simpulkan dari hasil perhitungan tersebut

terdapat pengaruh antara pendidikan kewarganegaraan terhadap kecerdasan sosial bagi siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil analisis, dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Kewarganegaraan
 - a. Pengetahuan Kewarganegaraan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 36,8% responden setuju generasi muda sekarang memiliki kesadaran dan penghormatan terhadap hak-hak dasar manusia serta kewajiban dasar manusia sehingga mampu memperlakukan warga negara secara adil dan tidak diskriminatif, dan sebanyak 46,1% responden setuju meneladani nilai-nilai juang para pahlawan dalam mewujudkan kemerdekaan bangsa Indonesia harus kita teladani dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat.
 - b. Keterampilan Kewarganegaraan sebanyak 38,2% responden ragu-ragu berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti korupsi, dan sebanyak 47,4% responden setuju saat ini ketika berinteraksi dengan seseorang, baik itu dalam negara maupun luar negara selalu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.
 - c. Karakter Kewarganegaraan sebanyak 50% responden ragu-ragu yang berarti bahwa responden ragu-ragu generasi muda saat ini selalu berpikir kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi permasalahan apa yang ada khususnya isu kewarganegaraan, dan sebanyak 48,7% responden setuju selalu memahami, menghayati dan menerapkan nilai-nilai budi pekerti, demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan dengan responden berjalan dengan kurang baik.

2. Kecerdasan Sosial
 - a. Aspek Kognitif sebanyak 42,1% responden setuju tanpa diminta saya menghampiri teman yang menangis di kelas, sebanyak 36,8% responden setuju ketika dengan memperhatikan teman-teman, saya lebih mudah dalam membantu mereka, dan sebanyak 40,8% responden setuju membiasakan diri untuk lebih banyak mendengarkan dari pada berbicara saat teman menceritakan pengalamannya.
 - b. Aspek Psikomotorik sebanyak 34,2% responden setuju dengan mengatakan saya menyenangi tugas-tugas yang diberikan guru, karena itu saya mengerjakan sebaik-baiknya, sebanyak 44,7% responden setuju dengan menjawab saya selalu memperhatikan pada saat pelajaran berlangsung, dan

38,2% responden setuju hanya dengan memperhatikan perilaku teman, saya dapat memahami apa yang dia rasakan.

3. Berdasarkan teori yang dikemukakan penulis yang menggunakan teori pembangunan bahwa pendidikan kewarganegaraan dengan responden terkait masalah pendidikan dan masalah kewarganegaraan berhasil merubah kecerdasan sosial responden, dengan mempelajari pendidikan kewarganegaraan dengan baik tentang masalah pendidikan dan masalah kewarganegaraan responden bisa menghindarkan diri dari kurangnya kecerdasan sosial siswa, ketika mempelajari pendidikan kewarganegaraan dapat memberikan pengetahuan-pengetahuan yang fokus utamanya yaitu dalam pembentukan warga negara yang baik, berkarakter cerdas, trampil, dan berkarakter sesuai dengan amanat dalam Pancasila dan UUD 1945.
4. Terdapat pengaruh antara pendidikan kewarganegaraan dengan kecerdasan sosial pada pelajar siswa-siswi di SMK Negeri 1 Sebatik Barat Kabupaten Nunukan, yang artinya bahwa semakin tinggi pengetahuan tentang pendidikan kewarganegaraan yang dimiliki seorang pelajar makin semakin rendah perilaku yang tidak baik serta akan mempengaruhi kecerdasan sosialnya dan sebaliknya apabila semakin rendah pengetahuan tentang pendidikan kewarganegaraan yang dimiliki seorang pelajar maka semakin tinggi perilaku yang tidak baik.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang diperoleh, maka penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat. Saran dari penulis adalah sebagai berikut:

1. Pihak sekolah di SMK Negeri 1 Sebatik Barat perlu adanya mengadakan seminar ataupun sosialisasi mengenai pengetahuan dan pemahaman bahwa pentingnya pelajaran pendidikan kewarganegaraan karena pelajaran ini berkaitan dengan menjadi warga negara yang baik serta dapat membentuk karakter seseorang yang dapat mempengaruhi kecerdasan sosial siswa jadi di perlukan perhatian yang lebih dalam memberikan pemahaman-pemahaman tentang pendidikan kewarganegaraan tersebut.
2. Bagi guru atau pengajar perlu adanya memberikan pemahaman mengenai pentingnya kecerdasan sosial dengan siswa guna untuk berinteraksi ataupun berperilaku yang baik dengan orang yang ada di sekitarnya.
3. Bagi siswa hendaknya harus bersikap mandiri dan bebas dalam mengambil suatu keputusan yang baik sesuai dengan keinginan serta bersikap tegas agar tidak terpengaruh ke dalam hal-hal yang negatif.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai pendidikan kewarganegaraan hendaknya memperhatikan referensi dan sumber-sumber terbaru dan yang sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan agar mampu menyesuaikan variabel-variabel lain yang mengikutinya. Demi menyempurnakan hasil penelitian, hendaknya perlu diperhatikan

pengembangan metode, memperdalam latar belakang masalah, dan alat ukur yang digunakan sesuai dengan kondisi lapangan.

Daftar Pustaka

- Cholisin, 2000. *Materi Pokok Ilmu Kewarganegaraan – Pendidikan Kewarganegaraan*, UNY, Yogyakarta.
- Cholisin, 2004. *Diktat Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*, UNY Press, Yogyakarta.
- Goleman, Daniel, 2007. *Social intelligence: Ilmu baru tentang hubungan antar manusia*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- H.A.R. Tilaar, 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Lickona, T. 2012. *Character Matters*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mu'in, Fathu, 2011. *Pendidikan Karakter ; Konstruksi Teoritik dan Praktik, Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orangtua*, Ar-Ruz Media, Yogyakarta.
- Patmonodewo Soemiarti, 2003. *Pendidikan Anak Usia Prasekolah*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Riduwan, 2007. *Skala pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Alfabeta, Bandung.
- Riyadi dan Ded Supriyadi Bratakusumah. 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Singarimbun, Effendi, 1989. *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta.
- Somantri. 2001, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Suyanto, 2005. *Metode Penelitian Sosial. Berbagai Pendekatan Alternatif*, Kencana, Jakarta.
- Sugiyono, 2009. *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif*, Alfabeta, Bandung.
- Todaro, Michael P. 2007. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Erlangga, Jakarta.
- Trianto, 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Prestasi Pustaka, Jakarta.

Dokumen-dokumen :

- Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 *tentang Standar Isi adalah agar peserta didik.*
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*